

HUBUNGAN GAYA BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF BIOLOGI SISWA KELAS XI SMAN 10 KENDARI

Murni Sabilu¹⁾, Lili Darlian¹⁾ Devi Nurfadhila¹⁾*

¹⁾Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo, Jl. HEA. Mokodompit Kendari, Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: devinurfadhila06@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sampel dalam penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas XI IPA yang berjumlah 85 siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan desain *true eksperimental design*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket gaya belajar dan angket kemampuan berpikir kreatif. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata yang paling tinggi auditorial 48,08, frekuensi 64, persentase 75,3%, visual rata-rata 42, frekuensi 59, persentase 69,4%, kinestetik rata-rata 39,6, frekuensi 56, persentase 65,9%, kemampuan berpikir kreatif rata-rata 135,4, frekuensi 50, persentase 58,8%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai $0,000 < 0,05$ dengan $r_{hitung} 0,721 > r_{tabel} 0,216$, gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai $0,001 < 0,05$ dengan $r_{hitung} 0,672 > r_{tabel} 0,216$, dan gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai $0,003 < 0,05$ dengan $r_{hitung} 0,461 > r_{tabel} 0,216$, yang artinya terdapat hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA SMAN 10 Kendari.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Kemampuan Berpikir Kreatif

THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING STYLES AND BIOLOGICAL CREATIVE THINKING ABILITY OF CLASS XI STUDENT'S OF SMAN 10 KENDARI

Abstract: This study aims to determine the relationship between learning styles and students' creative thinking abilities. The sample in this study were all students of class XI IPA totaling 85 students. This research is a type of correlational research with a true experimental design. The research instrument used was a learning style questionnaire and a creative thinking ability questionnaire. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and hypothesis testing. The results of the descriptive analysis show that the highest average value is auditory 48,08, frequency 64, proportion 75.3%, visual average 42, frequency 59, proportion 69,4%, kinesthetic average 39,6, frequency 56, proportion 65,9%, average creative thinking ability 135,4 frequency 50, proportion 58.8%. The results of the hypothesis test indicate that the auditory learning style with creative thinking ability is obtained a value of $0.000 < 0.05$ with $r_{count} 0.721 > r_{table} 0.216$, visual learning style with creative thinking ability is obtained a value of $0.001 < 0.05$ with $r_{count} 0.672 > r_{table} 0.216$, and kinesthetic learning style with creative thinking ability obtained a value of $0.003 < 0.05$ with $r_{count} 0.461 > r_{table} 0.216$, which means that there is a relationship between learning style and creative thinking ability of class XI IPA SMAN 10 Kendari.

Keywords: Learning Style, Creative Thinking Ability

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap mempunyai peranan yang penting dalam pencerminan karakter suatu bangsa dan menjadi suatu akses untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Penekanan pendidikan dalam pembelajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat (Nurkholis, 2013). Belajar merupakan fokus utama dalam psikologi pendidikan. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja (Asriyanti & Lilis, 2018). Prinsip-prinsip belajar meliputi perhatian dan

motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, dan perbedaan individual (Sunadi, 2013).

Setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda tergantung dari cara yang disenangi, dan dianggap mudah digunakannya dalam belajar. Cara yang lebih disenangi tersebut akan menunjukkan gaya belajar siswa tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat (Rahmawati dkk., 2021) menuliskan bahwa gaya belajar adalah bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang didapat. Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Gaya belajar adalah cara yang harus ditempuh untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran. Cara belajar yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi baru dalam proses pembelajaran. Gaya belajar akan memudahkan seseorang saat melakukan pembelajaran. Ketika siswa sudah memahami gaya belajarnya sendiri, maka siswa tersebut dapat memproses materi pelajaran atau informasi dengan baik dan memudahkan masuk ke dalam ingatan (Irawati dkk., 2021).

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan optimal jika didukung oleh suasana belajar yang menyenangkan. Kemampuan berpikir kreatif siswa tidak akan mudah untuk berkembang jika tidak ada stimulus. Stimulus yang dimaksudkan adalah motivasi kuat atau keinginan yang besar untuk memecahkan masalah serta adanya perhatian dari guru dalam memecahkan masalah (Abdulrozzak, dkk., 2016). Kemampuan berpikir kreatif memiliki hubungan yang kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dialami oleh siswa. Kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan manusia (Putra, dkk., 2016).

Berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika kita kedatangan atau memunculkan suatu ide baru. Berpikir kreatif merupakan salah satu kecakapan hidup yang dibutuhkan pada abad 21. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan ini yaitu melalui pendidikan. Keterampilan ini dapat menjadi bekal bagi siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Biologi merupakan salah satu bidang IPA yang memberikan wadah bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif sangat penting dimiliki siswa untuk menghadapi perubahan-perubahan dan mampu menghasilkan sesuatu yang baru di masa depan. Semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif siswa, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa (Suriyany, 2016).

Pentingnya mengembangkan kreativitas siswa dalam pendidikan adalah bukan pada bagaimana menciptakan generasi yang sama dengan saat sekarang, akan tetapi bagaimana menciptakan generasi yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan menjadi orang yang kreatif. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan hanya diperlukan dalam proses pembelajaran melainkan juga diperlukan untuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya peningkatan kemampuan berpikir kreatif sebuah acuan bagi para pendidik bahwa kemampuan berpikir kreatif perlu untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran (Ahmar, 2016).

Hasil observasi di SMAN 10 Kendari diperoleh informasi bahwa bahwa dalam belajar Biologi guru menerangkan dan siswa mencatat materi yang dipelajari. Hal ini membuat rasa ingin tahu dan ketertarikan belajar terhadap mata pelajaran Biologi berkurang. Siswa masih menganggap Biologi adalah mata pelajaran yang susah dan siswa sering merasa bosan karena materinya banyak, harus dihafal serta identik dengan bahasa ilmiah. Dalam proses pembelajaran Biologi siswa sering kali menempuh cara yang berbeda untuk dapat memahami materi pelajaran yang sama. Ada siswa yang hanya duduk, mencatat serta melihat apa yang dijelaskan guru dan ada juga siswa yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru tersebut dan hasil wawancara dari salah satu guru mata pelajaran

Biologi beliau mengungkapkan kebanyakan siswa hanya menyukai bermain game terutama yang laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa dalam menerima pelajaran Biologi menggunakan gaya belajar yang berbeda-beda.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 10 Kendari Sulawesi Tenggara, untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif biologi siswa kelas XI SMAN 10 Kendari. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota populasi sekaligus menjadi anggota sampel (*sampling total*) yang berjumlah 85 siswa.

Teknik pengumpulan data yaitu dimulai dari tahap observasi awal dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dengan bertemu langsung dengan guru mata pelajaran biologi kelas XI IPA. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket gaya belajar dan angket kemampuan berpikir kreatif. Angket digunakan untuk memperoleh skor untuk data dari gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif. Ukuran yang digunakan dalam bentuk *skala likert* yang terdiri atas 5 (lima) pilihan Selalu (SL); Sering (SR); Kadang-kadang (KD); Pernah (P); Tidak Pernah (TP). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis. Penyajian analisis statistik deskriptif dalam bentuk tabel dan gambar. Uji hipotesis yang digunakan yaitu korelasi sederhana untuk menguji variabel gaya belajar (X) dan kemampuan berpikir kreatif (Y). Rumus yang digunakan adalah rumus Korelasi *Product Moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}\{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi x dan y

n = Jumlah responden/siswa

$\sum x_i y_i$ = Total perkalian skor x dan y

$\sum y_i$ = Jumlah skor variabel y

$\sum x_i$ = Jumlah skor variabel x

$\sum x_i^2$ = Total kuadrat skor variabel x

$\sum y_i^2$ = Total kuadrat skor variabel y

(Sugiyono, 2017)

Setelah diperoleh hasil r_{xy} untuk memberikan interpretasi terhadap r_{xy} , maka dapat diketahui harga “r” tabel dengan rumus sebagai berikut:

$$Df = N - NR$$

$$= 85 - 4$$

$$= 81$$

Setelah dilihat pada tabel df sebesar 81 diperoleh “r” tabel r_t pada taraf signifikan 5% sebesar 0,216. Kriteria pengujiannya menggunakan taraf signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut:

1. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_1 diterima
2. Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_1 ditolak

Hubungan semakin erat jika nilai koefisien korelasi semakin mendekati 1 atau -1, sedangkan untuk melihat signifikansi atau hubungan dapat berlaku untuk populasi atau tidak, dapat dilihat jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, tapi jika signifiknasi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berikut ini pedoman interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 ~ 0,199	Sangat rendah
0,20 ~ 0,399	Rendah
0,40 ~ 0,599	Sedang
0,60 ~ 0,799	Kuat
0,80 ~ 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2017)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data berikut.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Gaya Belajar Auditorial

	N	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Nilai Min	NilaiMax	Sum
Gaya Belajar	85	48,08	51	53	7,3	28	58	4087

Tabel 3. Analisis Deskriptif Gaya Belajar Visual

	N	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Nilai Min	Nilai Max	Sum
Gaya Belajar	85	42	41	48	6,45	24	55	3532

Tabel 4. Analisis Deskriptif Gaya Belajar Kinestetik

	N	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Nilai Min	Nilai Max	Sum
Gaya Belajar	85	39,6	40	35	5,46	26	49	3367

Tabel 5. Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif

	N	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Nilai Min	Nilai Max	Sum
Kemampuan Berpikir Kreatif	85	135,4	134	166	20,59	88	176	11512

Tabel 6. Uji Korelasi Gaya Belajar Auditorial dengan Kemampuan Berpikir Kreatif

Variabel	Auditorial	Kemampuan Berpikir Kreatif
Auditorial	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.721*
	N	.000
Kemampuan Berpikir Kreatif	Pearson Correlation	85
	Sig. (2-tailed)	.721**
	N	1
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	85

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 7. Uji Korelasi Gaya Belajar Visual dengan Kemampuan Berpikir Kreatif

	Variabel	Visual	Kemampuan Berpikir Kreatif
Visual	Pearson Correlation	1	.672**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	85	85
Kemampuan Berpikir Kreatif	Pearson Correlation	.672**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	85	85

** Correlation is significant at the 0.00 level (2-tailed).

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar Kinestetik dengan Kemampuan Berpikir Kreatif

	Variabel	Kinestetik	Kemampuan Berpikir Kreatif
Kinestetik	Pearson Correlation	1	.461**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	85	85
Kemampuan Berpikir Kreatif	Pearson Correlation	.461**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	85	85

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

PEMBAHASAN

Gaya belajar merupakan cara belajar yang dimiliki oleh seorang siswa untuk memahami suatu informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Gaya belajar tiap orang berbeda-beda. Gaya belajar setiap individu dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan, dengan mengenali gaya belajar dapat menentukan cara yang lebih efektif serta mengetahui bagaimana memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal (Arniati, dkk., 2021).

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar seseorang yang mudah memahami pelajaran dengan menggunakan alat pendengarannya (Putri, 2013: 20). Deskriptif statistik gaya belajar auditorial diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 48,08 dengan frekuensi 64 responden/siswa (N) (75,3%) kategori baik, 21 responden/siswa (N) (24,7%) kategori kurang. Gaya belajar visual adalah gaya belajar seseorang yang mudah memahami pelajaran dengan menggunakan alat penglihatannya, yang memiliki karakteristik menulis dengan rapi dan teratur, teliti terhadap detail (Nurmayani dkk., 2016). Deskriptif statistik gaya belajar visual diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 42 dengan frekuensi 59 responden/siswa (N) (69,4%) kategori baik, 26 responden/siswa (N) (30,6%) kategori kurang. Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang mudah memahami pelajaran melalui bergerak, serta menyentuh, memiliki karakteristik berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, serta menyentuh orang untuk mendapatkan perhatiannya (Chania, 2016). Deskriptif statistik gaya belajar kinestetik diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 39,6 dengan frekuensi 56 responden/siswa (N) (65,9%) kategori baik, 29 responden/siswa (N) (34,1%) kategori kurang.

Berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi (divergen). Hal ini didukung dengan pendapat (Herlambang, 2021) kemampuan berpikir kreatif sebagai sebuah kebiasaan dari pikiran untuk mendapatkan solusi dari permasalahan dengan membuka ide-ide baru. Deskriptif statistik kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 135,4 dengan frekuensi 50 responden/siswa (N) (58,8%) kategori baik, 35 responden/siswa (N) (41,2%) kategori kurang. Korelasi gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh koefisien korelasi

adalah 0,721, hubungan kuat karena berada pada interval 0,60-0,799. Nilai koefisien bernilai positif yang artinya terdapat hubungan yang positif dan searah antara gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kreatif. Diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,000 artinya nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka hubungan yang dikatakan dapat signifikansi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif, signifikansi kuat dengan $r_{hitung} 0,721 > r_{tabel} 0,216$, maka H_1 diterima yaitu terdapat hubungan gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kreatif biologi siswa kelas XI SMAN 10 Kendari.

Korelasi gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh koefisien korelasi adalah 0,672, hubungan kuat karena berada pada interval 0,60-0,799. Nilai koefisien bernilai positif yang artinya terdapat hubungan yang positif dan searah antara gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kreatif. Diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,001 artinya nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka hubungan yang dikatakan dapat signifikansi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif, signifikansi kuat dengan $r_{hitung} 0,672 > r_{tabel} 0,216$, maka H_1 diterima yaitu terdapat hubungan gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kreatif biologi siswa kelas XI SMAN 10 Kendari. Korelasi gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh koefisien korelasi adalah 0,461, hubungan sedang karena berada pada interval 0,40-0,599. Nilai koefisien bernilai positif yang artinya terdapat hubungan yang positif dan searah antara gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif. Diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,003 artinya nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka hubungan yang dikatakan dapat signifikansi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif, signifikansi sedang dengan $r_{hitung} 0,461 > r_{tabel} 0,216$ maka H_1 diterima yaitu terdapat hubungan gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif biologi siswa kelas XI SMAN 10 Kendari.

Korelasi gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa sudah baik dengan indikator yang kuat yaitu gaya belajar auditorial dan gaya belajar visual. Namun masih ada indikator yang sedang yaitu indikator gaya belajar kinestetik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arvida dkk., 2022), gaya belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Kendari tersebar ke dalam 3 ragam gaya belajar yaitu auditori, visual dan kinestetik. Kelompok siswa dengan kecenderungan gaya belajar terbesar adalah auditori yaitu 33,70% diikuti visual 33,70%, dan kinestetik 32,60%. Indikator yang sedang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa, sehingga guru hendaknya membantu siswa untuk meningkatkan indikator yang sedang tersebut yaitu gaya belajar kinestetik. Untuk meningkatkan gaya belajar kinestetik yaitu guru saat menjelaskan pelajaran harus dengan melakukan gerakan atau sambil praktek.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Nurlia, dkk., 2017) yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sinergitas antara variabel gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam hal ini, gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif saling mendukung satu sama lain dalam meningkatkan hasil belajar Biologi siswa. Oleh karena itu, jika dalam proses pembelajaran siswa mampu belajar sesuai dengan gaya belajarnya, memiliki kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Kemampuan berpikir kreatif yang tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong siswa untuk belajar mandiri. Mandiri dalam belajar berarti bahwa siswa belajar karena kesadarannya sendiri, mampu berpikir dengan inisiatif sendiri dan mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi diharapkan mampu mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya agar dapat belajar lebih cepat dan lebih mudah dalam menerima materi pelajaran yang sesuai dengan tipe gaya belajarnya sehingga

kecenderungannya siswa tersebut akan mendapatkan materi yang lebih banyak dan lebih bermakna dan akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui terdapat hubungan yang signifikan dari masing-masing gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa SMAN 10 Kendari. Hal ini dapat dilihat pada gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh hubungan kuat. Gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh hubungan kuat. Gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh hubungan sedang. Hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif yang paling dominan jika dilihat dari nilai korelasi yaitu hubungan gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kreatif. Saran sebaiknya penelitian selanjutnya gaya belajar dan kemampuan berpikir kreatif dihubungkan dengan kemampuan berkomunikasi, untuk melihat apakah ada pengaruh gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrozzak, R. (2016). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ahmar, D. S. (2016). Hubungan antara regulasi diri dengan kemampuan berpikir kreatif dalam kimia peserta didik kelas XI IPA Se-Kabupaten Takalar. *Jurnal Sainsmat*, 5(1), 7-23.
- Arniati, Jahidin, Murni, S., & Dwi, N. Z. (2021). Kecenderungan Gaya Belajar Siswa SMA Negeri 4 Kendari dan SMA Negeri 10 Kendari Ditinjau dari Etnik Muna, Bugis, dan Tolaki. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 6 (2), 54-59.
- Arvida, Lili, D, Maryce, A W. 2022. Gaya Belajar Siswa dalam Belajar Biologi pada Kelas XI IPA SMA Negeri 10 Kendari. *AMFIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 7(4), 161-166.
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2018). Analisis gaya belajar ditinjau dari hasil belajar siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 183-187.
- Chania, Y, Haviz, M, Dewi S. 2016. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal Of Saintek*, 8 (1), 77-84.
- Herlambang, A. D., Sasmita, D. A., & Wijoyo, S. H. (2021). Pengaruh Minat Belajar, Gaya Belajar, Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 7(2), 105-115.
- Irawati, I, Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44-48.
- Nurmayani, N. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Vak Pada Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Fisika Siswa SMP NEGERI 2 NARMADA (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Nurlia, N., Hala, Y., Muchtar, R., Jumadi, O., & Taiyeb, M. (2017). Hubungan antara gaya belajar, kemandirian belajar, dan minat belajar dengan hasil belajar biologi siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 321-328.
- Putra, R. D., Rinanto, Y., Dwiastuti, S., & Irfi'i, I. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri

Colomadu Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 13, No. 1, pp. 330-334).

Putri, A. W. (2013). Pengaruh Gaya Belajar Siswa (Visual, Kinestetik, Dan Auditorial) Pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Administrasi Perkantoran*, 1(3), 1-21.

Rahmawati, L., & Gumiandari, S. (2021). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial Dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3F IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Identification Of Learning Styles (Visual, Auditorial And Kinesthetic) English Tadris Students Class 3F IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 54-61.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sunadi, L. (2013). Pengaruh motivasi belajar dan pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).

Suriany, E., Negeri, S., Besar, P., & Bangka, K. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA melalui pembelajaran Math-Talk Learning Community. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 3(5), 2407-8530.